

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini, diuraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Argumen dari seorang sastrawan sering dijadikan sebagai bagian dari bumbu penyedap dalam rangkaian tulisan di sebuah surat kabar. Hal ini yang mendorong para sastrawan mengulas beragam cerita-cerita unik dari sudut pandangnya untuk dijadikan sebagai tulisan opini yang dirangkai dalam sebuah cerita pendek yang dikombinasikan dengan bentuk kelakar. Terkadang dalam surat kabar bentuk-bentuk kelakar semacam ini sering dijadikan sebagai penghias cerita yang menarik untuk mencegah kebosanan pembaca, agar tidak selalu disugahi cerita-cerita yang serius dan berat.

Kumpulan cerita dalam bentuk cerita pendek yang ditulis oleh para sastrawan ini pun bila dituliskan terus-menerus akan menjadi sebuah kumpulan cerita atau opini yang berupa ulasan kritik politis atau kritik sosial. Mereka dikemas juga dalam sebuah cerita pendek yang disamarkan dari sebuah kisah nyata hingga hanya terlihat sebagai cerita fiksi.

Agus Noor melalui bukunya berjudul “Lelucon Para Koruptor” yang dikemas dalam bentuk cerita pendek menggambarkan tentang situasi sosial saat ini dan juga cerita sindirian verbal (ironi) tentang tindakan terselubung pelaku korupsi selama di

penjara. Selain itu, ada pula tindakan-tindakan dari kelompok dominan yang menunjukkan kekuasaan dalam sebuah tindakan yang negatif.

Korupsi bisa dikatakan tidak lagi menjadi hal yang tabu, bahkan banyak yang mengatakan bahwa korupsi sudah membudaya di Indonesia ini meskipun tidak mudah untuk diidentifikasi dan terlarang. Jumlah koruptor di Indonesia pun mengalami peningkatan yang cukup menyedihkan, karena semakin banyak jumlah koruptor yang tertangkap oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) hingga tahun 2019.

Hampir setiap hari berita-berita mengenai kasus korupsi selalu mewarnai media surat kabar dan kerap pemberitaan koran yang selalu terbit setiap pagi ataupun pada program tayangan berita televisi selalu menjadi sorotan media massa apabila terkuak tersangka-tersangka baru dalam sebuah kasus korupsi. Sehingga hal inilah yang kemudian membuat pemberitaan mengenai kasus korupsi ini menjadi menarik dihadirkan bagi khalayak saat ini.

Perilaku korupsi yang dianggap sebagai bagian dari kehidupan masyarakat ini kerap menjadi bahan bulan-bulanan bagi para kritikus politik, kritikus sosial, hingga kritik pada karya seni termasuk karya sastra. Cerita mengenai perilaku korupsi dan juga gambaran umum mengenai situasi masyarakat dan dilematis korupsi saat ini, rupanya cukup mengundang perhatian serius dari para sastawan untuk dijadikan sebuah cerita yang unik. Hal ini yang biasanya dikemukakan dalam sebuah cerita fenomena ataupun sebuah satir atau sindirian yang bersifat kritik politis dari tindakan koruptif. Awalnya pemberitaan mengenai kasus korupsi hanya dipandang sebagai sebuah cerita

kriminal biasa seperti, cerita-cerita pencurian di media massa yang diberitakan dan dijadikan sebagai tersangka dan menjadi bagian dari pelanggar KUHP.

Berita seputar kehidupan para koruptor ini pun menjadi berkembang menjadi sebuah pendalaman feature di media massa seperti kehidupan mewah para koruptor dalam kehidupan sehari-hari, kemudian cerita para koruptor di media massa yang seharusnya berada di dalam sel penjara, namun kepergok sedang berada diluar sel sedang melakukan aktivitas dan makan diluar juga mencakup cerita para koruptor di dalam penjara yang ruangnya didesain seperti kamar kos atau seperti hotel.

Kritik mendalam tentang perilaku korupsi kerap kali digambarkan secara riil dan mengenai kenyataan yang memang terlihat dipermukaan yang disajikan dalam bentuk pemberitaan di media massa. Sehingga khalayak pun pada akhirnya juga lebih menyukai dan mempercayai isi pemberitaan dibandingkan untuk melihat suatu peristiwa korupsi dari sudut pandang yang berbeda.

Dalam sebuah kisah korupsi di pemberitaan media massa menghadirkan praktik korupsi yang terjadi terus-menerus. Bisa dikatakan bahwa praktik korupsi makin pejal setelah era reformasi ini. Tentunya hal ini yang juga menjadi masalah demokratis bagi negara di satu sisi gejolak politik pun terus berkelanjutan bagi semua pihak terutama yang ada di dalam institusi pemerintahan.

Hal ini yang kemudian menjadikan kesempatan bagi para sastrawan atau kolumnis untuk memuat cerita-cerita mengenai kasus korupsi dari sudut pandang yang berbeda, bahkan banyak hal yang sebenarnya untuk dijadikan sebagai sesuatu hal yang tabu,

sesuatu yang diketahui oleh para sastrawan namun tidak banyak diketahui oleh orang kebanyakan. Hal ini pula yang kemudian membuat seorang sastrawan kemudian tidak ingin terlalu terbuka dalam mengemukakan interpretasinya mengenai sebuah fenomena kasus korupsi yang tidak dilihat dari sisi sudut pandang media massa.

Meskipun tidak sampai pada tuntutan di ranah hukum, namun karya seni atau karya sastra semacam ini masih dianggap normal sebagai sebuah karya sastra, yang memiliki kebebasan berpendapat dan juga kebebasan berkarya menjadi hak setiap orang untuk menyampaikan pesannya baik melalui karya-karya seni seperti seni lukis atau seni sastra dan dengan gaya menarik untuk dikaji secara ilmiah. Karya Agus Noor merupakan karya sastra yang didasarkan pada sebuah realitas kemudian dikemas secara abstrak. Bahasanya yang lugas tidak menyinggung salah satu pihak secara terang-terang serta diulas dengan gaya bahasa perpaduan dialog naratif yang menarik dan unik seperti halnya dengan gaya humor berupa lelucon.

Humor-humor politik bisa dikatakan sebagai sebuah ungkapan yang diceritakan oleh penulis dengan gaya bahasanya sendiri dan juga divariasikan dengan ragam gaya bahasa unik serta humor juga lelucon yang sekedar menjadi sebuah cerita hiburan bagi pembacanya. Namun bagi para penulis sastra lelucon dan humor terkadang bukan hanya sekedar candaan yang bertujuan menghibur melainkan ada sindiran-sindiran yang memuat informasi dan gambaran sebuah realitas yang tidak pernah diketahui orang awam, seringkali pesan-pesan tersebut tersirat makna-makna yang terbungkus dalam sebuah bahasa yang abstrak dan bahkan ambigu.

Hal inilah yang terdapat dalam karya cerpen “Lelucon Para Koruptor” karangan Agus Noor yang termuat beragam gambaran tentang kehidupan koruptor yang sebenarnya mencoba menginformasikan sebuah realitas yang tidak diketahui oleh banyak orang, namun tidak diulas dalam cara yang terbuka dan mencoba menggambarkan tentang sebuah kekuatan kelompok dominan dari para koruptor. Sehingga hal ini menjadi persoalan yang cukup kontroversi bagi tatanan politik maupun aparat.

Urgensi dalam penelitian ini ialah keberadaan lelucon kini dalam ranah bahasa tidak lagi menjadi sarana hiburan dalam sebuah bacaan karya sastra, melainkan lelucon sebagai bagian dari instrumen bahasa yang bertujuan sebagai kekuasaan simbolik atau wacana politik dalam pasar bahasa untuk mendominasi tata wacana bagi publik.

Humor merupakan suatu hal yang dapat memunculkan tawa. Manusia dan humor, merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan ini. Setiap manusia membutuhkan kekonyolan dalam hidupnya. Tidak hanya sekedar mengkonsumsi, tapi secara tidak sadar seorang juga dapat menciptakan suatu kelucuan. Hal-hal sepele seperti terpeleset secara tidak sengaja, video-video tik-tok dengan gaya-gaya nyeleneh, hewan-hewan berperilaku bak seorang manusia dapat menjadi suatu kekonyolan yang memicu tawa seseorang. Betapa murah dan gampangnya kelucuan tercipta. Tidak peduli objek tawa bukan merupakan seorang pelawak, hal yang lucu pasti membuat tertawa.

Humor atau kelucuan bisa berasal dari mana saja, terutama yang berkaitan dengan hal yang tidak wajar, aneh atau menyimpang. Hal-hal itu tadi yang bisa disebut juga dengan humor, memiliki fungsi hiburan untuk manusia. Humor sendiri dapat didefinisikan sebagai rasa atau gejala yang merangsang seseorang untuk tertawa, atau cenderung tertawa secara mental akibat rasa atau kesadaran di dalam diri, bisa juga berupa hasil cipta dari luar diri itu sendiri. Bila dihadapkan pada humor, manusia bisa langsung tertawa lepas atau hanya tertawa saja, misalnya tersenyum atau tergelitik. Rangsangan yang ditimbulkan juga haruslah rangsangan mental, bukan rangsangan fisik seperti digelitik.

Humor dapat tercipta melalui berbagai media, yaitu berupa gerakan tubuh, misalnya pantomim, berupa gambar, contohnya karikatur, komik, berupa permainan kata-kata seperti tertuang dalam tulisan humor di buku, majalah, tabloid, maupun senda gurau di sela-sela percakapan sehari-hari. Belakangan ini, istilah humor yang paling umum ialah sesuatu yang lucu, yang menimbulkan kegelian atau tawa. Sementara itu, humor yang dapat menghibur, mengundang perhatian, menimbulkan ketertarikan dengan adanya reaksi tertawa tersebut mengandung sejumlah teknik yang berbeda dan digunakan pada waktu bersamaan, kendati tetap ada yang dominan. Sejumlah teknik tersebut dapat dilihat dari berbagai media, salah satunya ialah media visual seperti novel, atau kumpulan cerpen.

Humor tidak hanya tercipta melalui tindakan saja, melainkan dapat juga melalui tuturan ataupun tulisan. Humor semacam itu dapat disebut dengan humor verbal.

Humor verbal adalah humor yang lebih difokuskan pada komunikasi verbal tulis maupun lisan¹. Penciptaan humor verbal juga tidak terlepas dari humor tindakan juga.

Tindakan humor dapat dijadikan sebagai pendukung dalam penciptaan humor verbal. Contoh perilaku humor seorang pemain sketsa komedi yang menjatuhkan diri bukan merupakan humor verbal, melainkan hanya dianggap sebagai suatu elemen pendukung dalam penciptaan humor verbal. Sementara itu, percakapan antartokoh dalam dialog humor yang mengandung unsur humor baru bisa dimaksud sebagai humor verbal.

Kelucuan biasanya tersangkut dengan hal-hal yang tidak wajar atau umum. Wajar dan umum, tidak memerlukan perbaikan atau tidak lagi menyediakan wadah untuk menjadi lucu. Hal-hal yang aneh dan *nyeleneh* bisa disebut juga humor, dan semua itu tidak menutup kemungkinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini berpotensi untuk dijadikan bahan lelucon. Kelucuan atau humor berlaku bagi manusia normal, untuk menghibur karena hiburan merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia untuk ketahanan diri dalam proses pertahanan hidupnya. Humor dapat tampil sebagai tempat menyegarkan pikiran sekaligus menyejukkan batin, serta menyalurkan *uneg-uneg*.

Tuturan humor dapat menjadi suatu bentuk interaksi sosial. Humor dapat dikatakan sebagai suatu sarana interaksi antara penutur dan lawan tutur. Interaksi terjadi dalam komunikasi sehari-hari antarindividu. Hal ini menunjukkan bahwa humor bukan hanya sekedar mengundang tawa orang lain, tetapi juga sebagai bentuk

¹ Victor Raskin, *Semantic Mechanisms of Humor*, (Holland: D. Reidel Publishing Company, 1984), hlm. 45

komunikasi. Tuturan humor dalam interaksi antarindividu memiliki mekanisme yang kompleks, penciptaan tuturan yang mengandung humor dalam komunikasi bukan suatu fenomena yang sederhana, di dalamnya terdapat mekanisme yang kompleks yang terjadi antara penutur dan lawan tutur.

Kompleksitas yang terjadi pada penciptaan humor adalah tentang bagaimana seseorang dapat memahami dua konsep yang tidak saling berkaitan sebagai suatu kelucuan; bagaimana seseorang dapat menciptakan suatu humor, dan bagaimana sesuatu hal dikatakan lucu. Yus berpendapat bahwa kompleksitas dalam wacana humor tersebut berkaitan dengan skema kognitif atau incongruity-resolution.

Skema kognitif yang dimaksud berupa sistem pemahaman seseorang dalam menciptakan dan menangkap kelucuan dalam humor. Terdapat suatu rangsangan atau stimulan yang menyebabkan seseorang menciptakan suatu wacana humor. Humor dituturkan oleh penutur kemudian diterima oleh lawan tutur.

Peran lawan tutur ialah menafsirkan humor dengan mengkaitkan pada konteks tuturan yang diutarakan oleh penutur. Penafsiran terjadi sebagai bentuk pemahaman akan wacana humor yang diutarakan oleh penutur. Mekanisme yang berbeda tiap individu dalam memahami humor menyebabkan respon yang beragam dalam suatu komunikasi. Tertawa merupakan salah satu cara seseorang untuk merespon humor². Meskipun demikian tidak selamanya seseorang merespon sebuah humor dengan tertawa. Bisa juga dengan diam, senyum kecil, dan membalas dengan melontarkan lelucon kembali. Respon tersebut tergantung pada pemahaman lawan tutur akan humor

² Alison Ross, *The Language of Humour*, (New York: Routledge, 1998), hlm.1

yang dituturkan oleh penutur. Namun tidak selamanya tertawa menunjukkan bahwa dia memahami humor penutur.

Humor verbal merupakan jenis humor yang lebih dominan menggunakan bahasa sebagai sarana penciptaannya sehingga membutuhkan teknik yang khas. Tuturan humor terbentuk dari proses komunikasi yang tidak *bonafid*³.

Ketidakbonafidan suatu tuturan terjadi karena bahasa yang digunakan menyimpang dari kaidah kebahasaan. Oleh karena itu penciptaan tuturan humor menggunakan teknik-teknik tertentu yang khas dan berbeda dengan teknik jenis tuturan lainnya. Misalnya saja pada tuturan (1) yang menunjukkan adanya penggunaan bahasa yang menyimpang. Bahasa yang digunakan dalam tuturan Ahok yang berkata “Di Belitung pasti. Minimal bukan dihabiskan. Kalau dihabiskan engga di sini pasti”, merupakan bahasa yang ambigu. Lawan tutur harus paham maksud dari kata-kata tersebut untuk dapat menangkap punchline dari pernyataan Ahok.

Sindiran yang mengandung ironi sendiri ialah suatu acuan yang mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif karena menyampaikan impresi yang mengandung pengekanan yang besar. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya.

Ironi akan berhasil kalau pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan di balik rangkaian kata-katanya seperti, menceritakan dalam bentuk lelucon yang

³ Salvatore Attardo, *Linguistic Theories of Humor*, (Berlin: Mouton de Gruyter, 1994), hlm. 271

sebenarnya berisi sindiran yang dikemas dalam sebuah cerita dan menunjukkan bahwa masih terdapat kekuasaan dominan dari praktik korupsi terutama yang membedakan para terpidana korupsi dibandingkan kasus pidana diluar korupsi, dan jika pendengar memahami maksud si penutur maka ironi itu pun bisa dibilang berhasil kritiknya.

Ironi yang terdapat dalam cerpen karangan Agus Noor ini secara terbuka dan seperti menampilkan transparansi kehidupan koruptor yang mencoba menggali dari berbagai informasi yang dikumpulkan tentang kehidupan para koruptor di penjara. Hal ini yang kemudian juga sempat mengundang kritik dan kontroversi terutama sindiran kepada pihak penjagaan aparat di penjara. Sehingga cerpen ini pun menjadi perbincangan yang negatif dikalangan aparat kejaksaan yang bertugas sebagai sipir penjara yang dinilai mudah untuk mendapatkan gratifikasi dan sogokan dari para terpidana korupsi, dan juga memberikan kelonggaran kepada para koruptor untuk leluasa merasakan kenikmata dalam penjara dan mendapat perlakuan istimewa.

Keraf mengemukakan bahwa ironi diturunkan dari kata *erironeia* yang berarti penipuan atau pura-pura⁴. Sebagai bahasa kiasan, ironi atau sindiran merupakan suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif karena menyampaikan impresi yang mengandung pengekan yang besar. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya. Sebab itu, ironi akan berhasil kalau pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan di balik rangkaian kata-katanya.

⁴Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia, 1984), hlm.143

Menurut Keraf, kadang-kadang dipergunakan juga istilah lain, yaitu sinisme yang diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati⁵. Sinisme diturunkan dari nama suatu aliran filsafat Yunani yang mula-mula mengajarkan bahwa kebajikan ialah satu-satunya kebaikan hakikatnya terletak dalam pengendalian diri dan kebebasan. Walaupun sinisme dianggap lebih keras dari ironi, kadang-kadang masih sukar dibedakan perbedaan antara keduanya.

Bila mengenai ironi di atas diubah, maka akan dijumpai gaya yang lebih bersifat sinis. Dengan kata lain, sinisme adalah ironi yang lebih kasar sifatnya. Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi, dan sinisme mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang jelas gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar. Kata sarkasme diturunkan dari kata Yunani *sarkasmos*, yang lebih jauh diturunkan dari kata kerja *sakasein* berarti merobek-robek daging seperti anjing, menggigit bibir karena marah, atau berbicara dengan kepahitan.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini ialah semua tuturan yang berupa kata, frasa, maupun kalimat yang mengandung ironi dan humor pada kumpulan humor *Lelucon Para Koruptor*.

⁵ *Ibid*

1.3 Subfokus Penelitian

Subfokus dalam penelitian ini adalah tuturan humor yang mengandung seluruh jenis ironi, tipe humor, serta fungsi humor verbal. Wujud jenis ironi yang dipakai ialah ironi verbal bentuk tuturan mengatakan kejadian yang berlawanan dengan makna sebenarnya, ironi dramatis/dramatik bentuk tuturan mengandung situasi yang timbul dalam karya sastra, apabila seorang tokoh mengucapkan sesuatu yang bermakna bagi pembaca atau penonton, tetapi tidak disadari oleh tokoh lain, serta ironi situasi bentuk tuturan memperlihatkan suatu keadaan yang tidak sama seperti apa yang telah diharapkan sebelumnya.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja jenis ironi, tipe humor dan fungsi humor yang terdapat dalam *humor Lelucon Para Koruptor* Karangan Agus Noor dan implementasinya dalam pembelajaran anekdot di SMA?
2. Bagaimana cara mengidentifikasi tipe humor yang digunakan dalam kumpulan humor dalam sebuah karya sastra mengandung fungsi-fungsi tertentu?

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian dibagi menjadi 2:

1. Manfaat teoretis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis sebagai gambaran mengenai konsep tuturan yang mengandung ironi dalam kumpulan

cerita humor yang dikemas dengan bentuk cerita pendek karya sastrawan Indonesia.

2. Manfaat Praktis:

Selain bermanfaat secara teoretis, hasil penelitian ini memiliki manfaat secara praktis bagi:

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai pengembangan materi ajar yang terdapat pada kompetensi dasar kelas X SMA sederajat, KD 3.3 mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat.dan KD 4.3 mengkonstruksi makna tersirat dalam sebuah teks anekdot baik lisan maupun tulis.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa untuk mengetahui bagaimana mengidentifikasi makna tersirat dan tersurat yang terdapat dalam sebuah teks humor dan anekdot.

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti lain sebagai sumber inspirasi dan referensi untuk menjadikan penelitian ini sebagai pengembangan terhadap penelitian-penelitian baru yang akan dilakukan.